

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA, KAJIAN TEORI DAN HIPOTESIS

2.1 Tinjauan Pustaka

Dalam suatu penelitian diperlukan dukungan hasil-hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Penelitian terdahulu diperlukan sebagai bahan pengkajian dan referensi yang berkaitan dengan permasalahan yang diteliti.

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Nama, Judul, Tahun	Metode Penelitian	Tujuan dan Hasil Penelitian
1	Putu Indah Lestari, dan Elizabeth Prima. <i>Peran Ruang Publik Terpadu Ramah Anak Bagi Anak Usia Dini.</i> 2020	Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan Teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi dan dokumentasi.	<p>Tujuan: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisa peran RPTRA sebagai lingkungan belajar bagi anak usia dini, pemanfaatan RPTRA bagi nilai perkembangan anak usia dini, serta model pembelajaran di luar kelas</p> <p>Hasil: Hasil penelitian ini adalah Taman Lalu</p>

		<p>Lintas dan Taman Janggan memberikan tempat bermain sambil belajar (edurecreation). Nilai edukasi di kedua taman antara lain perkembangan kognitif, fisik motorik, sosial budaya, emosional, dan intelektual. Sekolah TK/ PAUD memanfaatkan kedua taman untuk kegiatan pembelajaran di luar kelas sebagai salah satu model pembelajaran</p>
<p>Perbedaan: Terdapat perbedaan pada kedua penelitian tersebut, penelitian yang dilakukan Putu Indah Lestari, dan Elizabeth Prima menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dan bertujuan untuk menganalisa peran RPTRA sebagai lingkungan belajar bagi anak usia dini, pemanfaatan RPTRA bagi nilai perkembangan anak usia dini, serta model pembelajaran di luar kelas. Sedangkan, pada penelitian kali ini, peneliti menggunakan metode penelitian kuantitatif dan bertujuan untuk mengetahui motivasi pemanfaatan ruang publik bagi anak di Ruang Publik Terpadu Ramah Anak (RPTRA) Taman Sawo Cipete Utara.</p>		

2	Susinety Prakoso, dan Julia Dewi. <i>Rasa Kelekatan Anak Pada Ruang Publik Terpadu Ramah Anak (RPTRA)</i> . 2017	Metode yang digunakan melalui observasi, wawancara dan pengisian kuesioner oleh anak di lokasi RPTRA	<p>Tujuan: Tujuan Penelitian ini untuk memahami apakah kehadiran RPTRA, yang secara ekstensif dibangun oleh Pemprov DKI Jakarta sejak tahun 2015</p> <p>Hasil: Hasil pengukuran menunjukkan 77% responden anak menyatakan ada rasa kelekatan terhadap RPTRA dan 95% responden anak memberikan penilaian positif terhadap RPTRA sebagai tempat favorit mereka. Rasa kelekatan anak terhadap RPTRA dibentuk oleh 1) dimensi penggunaan RPTRA secara kolektif oleh anak bersama teman dan</p>
---	--	--	--

			<p>keluarga 2) dimensi tempat, seperti: kemudahan akses dan kedekatan lokasi RPTRA dengan rumah tinggal, keamanan, ketersediaan fasilitas ruang luar untuk bermain, dan ketersediaan fasilitas ruang dalam untuk belajar dan melakukan berbagai aktivitas terstruktur yang edukatif; 3) Dimensi proses, seperti: peluang untuk melakukan berbagai aktivitas di RPTRA, pengalaman yang berulang bersama teman sebaya dan keluarga, kemudahan pergerakan bolak balik ke RPTA, dan durasi waktu.</p>
--	--	--	---

Perbedaan: Terdapat perbedaan pada kedua penelitian tersebut, penelitian yang dilakukan Susinety Prakoso, dan Julia Dewi menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif melalui observasi, wawancara dan bertujuan untuk memahami apakah kehadiran RPTRA, yang secara ekstensif dibangun oleh Pemprov DKI Jakarta sejak tahun 2015. Sedangkan, pada penelitian kali ini, peneliti menggunakan metode penelitian kuantitatif dan bertujuan untuk mengetahui motivasi pemanfaatan ruang publik bagi anak di Ruang Publik Terpadu Ramah Anak (RPTRA) Taman Sawo Cipete Utara.

3	Ivana Novelia. <i>Persepsi Orang Tua Terhadap Manfaat Pembangunan Ruang Publik Terpadu Ramah Anak (RPTRA) Cililitan, di Cililitan, Jakarta Timur</i> (2016)	Metode penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif dengan metode survai.	Tujuan: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan, mengukur dan mengetahui sudut pandang orang tua terhadap manfaat pembangunan RPTRA Cililitan, serta untuk mengetahui apakah RPTRA memberi rasa aman bagi orang tua untuk melepas anak-anaknya bermain disana Hasil: Hasil penelitian ini
---	--	---	---

			<p>bahwa dengan kehadiran ruang publik terpadu ramah anak (RPTRA) Cililitan di tengah-tengah lingkungan penduduk memberikan pengaruh secara tidak langsung terhadap tumbuh kembang anak-anak. Tidak hanya itu persepsi orang tua terhadap manfaat pembangunan ruang publik terpadu ramah anak (RPTRA) sangat baik karena memberikan dampak positif dan menjadi bagian dari hiburan tersendiri bagi orang tua dan anak.</p>
--	--	--	--

Perbedaan: Terdapat perbedaan pada kedua penelitian tersebut, penelitian yang dilakukan Ivana Novelia. menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dan bertujuan untuk mendeskripsikan, mengukur dan mengetahui sudut pandang orang tua terhadap manfaat pembangunan RPTRA Cililitan,. Sedangkan, pada penelitian kali ini, peneliti menggunakan metode penelitian kuantitatif dan bertujuan untuk mengetahui motivasi pemanfaatan ruang publik bagi anak di Ruang Publik Terpadu Ramah Anak (RPTRA) Taman Sawo Cipete Utara.

4	<p>Frida Lastiani. <i>Evaluasi Program Ruang Publik Terpadu Ramah Anak (RPTRA) Guna Pemenuhan Hak Anak di Daerah Khusus Ibukota Jakarta (Studi Kasus RPTRA Bandar Kemayoran Kota Administrasi Jakarta Pusat).</i> 2023</p>	<p>Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dimana hasil penelitian dideskripsikan berdasarkan hasil wawancara, observasi lapangan dan telaah dokumen</p>	<p>Tujuan: Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat sudah sejauh mana program berjalan dan untuk mengetahui hasil evaluasi program dari RPTRA Bandar Kemayoran. Hasil: Hasil dari penelitian ini menunjukkan pelaksanaan program RPTRA dilihat dari evaluasi konteks, masukan, proses dan hasil sudah cukup baik, karena dampaknya</p>
---	--	---	---

			sudah dirasakan guna pemenuhan hak anak di RPTRA Bandar Kemayoran
<p>Perbedaan: Terdapat perbedaan pada kedua penelitian tersebut, penelitian yang dilakukan Frida Lastiani. Menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dan bertujuan untuk melihat sudah sejauh mana program berjalan dan untuk mengetahui hasil evaluasi program dari RPTRA Bandar Kemayoran.. Sedangkan, pada penelitian kali ini, peneliti menggunakan metode penelitian kuantitatif dan bertujuan untuk mengetahui motivasi pemanfaatan ruang publik bagi anak di Ruang Publik Terpadu Ramah Anak (RPTRA) Taman Sawo Cipete Utara.</p>			
5	<p>Risma Aghnia Ussalma. <i>Manfaat Keberadaan Ruang Pulbik Terpadu Ramah Anak “BERIMAN” Kalijodo Dalam Upaya Perlindungan Hak-Hak Anak di Jakarta Barat.</i> 2019</p>	<p>Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif deskriptif di mana tindakan peneliti menggali fakta-fakta yang terjadi serta melakukan analisa data yang ditemukan berdasarkan hasil observasi di lapangan.</p>	<p>Tujuan: Adapun tujuan penelitian tersebut untuk mengetahui manfaat keberadaan Ruang Publik Terpadu Ramah Anak (RPTRA) Kalijodo dalam perlindungan hak-hak anak</p> <p>Hasil: Berdasarkan hasil penemuan keberadaan RPTRA</p>

			<p>Beriman Kalijodo menunjukkan indicator perlindungan hak-hak anak mengalami peningkatan yang cukup signifikan. Karena taman tersebut tidak hanya dimultifungsikan untuk tempat beraktifitas bagi anak-anak agar bisa bertumbuh kembang dengan baik.</p>
<p>Perbedaan: Terdapat perbedaan pada kedua penelitian tersebut, penelitian yang dilakukan Risma Aghnia Ussalma. Menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dan bertujuan untuk mengetahui manfaat keberadaan Ruang Publik Terpadu Ramah Anak (RPTRA) Kalijodo dalam perlindungan hak-hak anak. Sedangkan, pada penelitian kali ini, peneliti menggunakan metode penelitian kuantitatif dan bertujuan untuk mengetahui motivasi pemanfaatan ruang publik bagi anak di Ruang Publik Terpadu Ramah Anak (RPTRA) Taman Sawo Cipete Utara.</p>			

2.2 Kajian Teori

2.2.1 Pengertian Anak

Menurut Lesmana (2012), secara umum dikatakan anak adalah seorang yang dilahirkan dari perkawinan antara seorang perempuan dengan seorang laki- laki meskipun tidak melakukan pernikahan tetap dikatakan anak. Menurut Kosnan (2005), anak yaitu manusia muda dalam

umur, muda dalam jiwa dan perjalanan hidupnya karena mudah terpengaruh dengan keadaan sekitarnya.

Sugiri dalam Gultom (2014), menyatakan bahwa selama di tubuhnya masih berjalan proses pertumbuhan dan perkembangan, anak masih dikatakan sebagai anak dan baru menjadi dewasa ketika proses pertumbuhan dan perkembangan itu selesai jadi batas umur anak-anak adalah sama dengan permulaan menjadi dewasa yaitu 18 tahun untuk wanita dan 21 tahun untuk laki- laki.

Keistimewaan anak di sisi lain karunia terbesar bagi keluarga, agama, bangsa, dan negara. Dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, anak merupakan penerus cita-cita bagi kemajuan suatu bangsa. Dari sudut pandang anak sebagai aset, anak merupakan salah satu modal sumber daya manusia, jika dipenuhi semua kebutuhan pangan, sandang, papan, pendidikan, dan kebutuhan sosial ekonomi lainnya. Pemenuhan kebutuhan ini akan membentuk anak tumbuh menjadi manusia berkualitas. Sebaliknya jika kebutuhan anak tidak terpenuhi, dikhawatirkan akan menurunkan kualitas hidup anak atau sebagian dari mereka akan menimbulkan masalah bagi keluarga, masyarakat, maupun negara. (KPPA, 2015).

Dari berbagai sisi, masa depan anak membutuhkan perhatian secara signifikan dalam menentukan arah serta masa depan bangsa dan negara. Dalam kebutuhan ini anak menuntut hak-haknya baik dalam aspek jasmani maupun rohani, sebab itu anak dikategorikan sebagai aset bangsa yang harus dipenuhi kebutuhannya baik dari aspek kesehatan, pendidikan, sosial, dan ekonomi.

Maka dari itu, anak baik secara rohani, jasmani, ataupun sosial belum memiliki kemampuan untuk berdiri sendiri atau hidup dengan sendiri. Maka dari itu orang tua harus bisa menjamin, membimbing, dan menjaga semua kepentingan anak itu. Karena kewajiban inilah, maka yang

bertanggung jawab atas hak-hak anak tersebut yakni orang tua atau keluarganya atau kepala keluarga. (Ardani Mahendra 2014).

Mohammad Taufik Makarao, juga mendefinisikan anak adalah bagian dari generasi muda sebagai salah satu sumber daya manusia yang merupakan potensi dan penerus cita-cita perjuangan bangsa, yang memiliki peranan strategis dan mempunyai ciri dan sifat khusus, memerlukan bimbingan dan perlindungan dalam rangka menjamin pertumbuhan dan perkembangan fisik, mental dan sosial secara utuh, serasi, selaras, dan seimbang. (Ardani Mahendra 2014).

Apabila kewajiban atau tanggung jawab orang tua terhadap anak-anaknya tersebut tidak dapat terpenuhi, maka dapatlah pihak lain baik karena kehendak sendiri maupun sesuai dengan ketentuan hukum untuk mengurus anak-anak tersebut. Bilamana memang tidak ada pihak-pihak yang dapat melaksanakannya maka pelaksanaan hak dan kewajiban orang tua tersebut menjadi tanggung jawab negara ini. (Ardani Mahendra 2014).

Mufatihatur Taubah mendefinisikan, anak adalah generasi penerus bangsa. Anak dan masa depan adalah satu kesatuan yang dapat diwujudkan untuk membentuk suatu generasi yang dibutuhkan oleh bangsa terutama bangsa yang sedang membangun. Peningkatan keterampilan, pembinaan mental dan moral harus lebih ditingkatkan begitu juga dengan aspek-aspek lainnya. Menghadapi era globalisasi yang ditandai dengan berbagai perubahan tata nilai, maka anak harus mendapat pembinaan intensif dan terpadu. Untuk itu, orang tua harus memperhatikan perkembangan jasmani, rohani, dan akal anak-anaknya. (Mufatihatur Taubah 2015).

Upaya mewujudkan perkembangan serta pertumbuhan anak-anak tidaklah mudah. Urgensinya membutuhkan peran keluarga, orang tua, dan pemerintah agar konsisten dan berkomitmen memainkan peranannya dalam melayani kebutuhan anak-anak. Sesuai dengan pendapat Abu Ahmadi bahwa keluarga adalah bagian dari kelompok primer yang paling

penting dalam kehidupan masyarakat. Karena keluarga itu adalah sebuah grup yang terbentuk dari perhubungan laki-laki dan wanita, perhubungan mana sedikit banyak berlangsung lama untuk menciptakan dan membesarkan anak-anak. Jadi keluarga dalam bentuk yang murni merupakan satu kesatuan sosial yang terdiri dari suami, istri, dan anak-anak yang belum dewasa. (Ardani Mahendra 2014).

Untuk dapat mendukung keberlangsungan hidup serta tumbuh kembangnya seorang anak, secara psikologis dapat dilihat sisi perkembangan anak dari berbagai aspek yang melatar-belakangi tanggung jawab orang tua, agar kebutuhan anak setidaknya menjadi parameter utama dalam perkembangan anak pada umumnya

2.2.2 Ruang Publik Terpadu Ramah Anak (RPTRA)

Seperti di kutip oleh Peraturan Gubernur (2015) Mengatakan Peraturan Gubernur Provinsi DKI Jakarta Nomor 196 Tahun 2015 tentang pedoman pengelolaan ruang publik terpadu ramah anak atau yang biasa disingkat dengan RPTRA. RPTRA adalah tempat atau ruang terbuka yang memadukan kegiatan dan aktivitas warga dengan mengimplementasikan 10 (sepuluh) program Pokok Pemberdayaan dan Kesejahteraan Keluarga untuk mengintegrasikan dengan program kota layak anak. RPTRA merupakan salah satu kebijakan yang dilatar belakangi adanya komitmen pemerintah provinsi DKI Jakarta dalam rangka menjamin terpenuhinya kebutuhan hidup khususnya untuk anak-anak. Dengan adanya RPTRA ini diharapkan anak-anak dapat hidup, tumbuh, berkembang, dan ikut berpartisipasi secara optimal sesuai dengan hak, harkat, dan martabat sebagai seorang warga negara.

Ruang Publik Terpadu Ramah Anak dibangun oleh pemerintah sebagai Upaya mendukung kota Jakarta menuju predikat sebagai Kota Layak Anak (KLA). KLA adalah kota yang dengan tujuan sistem utamanya adalah sistem pembangunan yang berbasis hak anak melalui

pengintegrasian komitmen dan sumber daya pemerintah, masyarakat dan dunia usaha yang terencana secara menyeluruh dan dalam kebijakan, program dan kegiatan untuk menjamin terpenuhinya kebutuhan dan hak anak.

Menurut Hernowo dan Navastara (2017), Ruang Publik Terpadu Ramah Anak adalah ruang publik yang memiliki karakteristik sebagai taman terbuka publik, wahana permainan dan tumbuh kembang anak, bagian dari prasarana dan sarana kota layak anak, ruang terbuka hijau, dan sarana kegiatan sosial yang dilengkapi dengan berbagai permainan menarik, pengawasan CCTV, ruang perpustakaan, PKK Mart, ruang laktasi, dan lainnya.

Tujuan dari RPTRA pada dasarnya adalah untuk mentransformasikan hak-hak anak dengan mewujudkan daerah sebagai Kota Layak Anak, namun tujuan belum sepenuhnya tercapai. Indikator dari kriteria Kota Layak Anak yang belum terpenuhi karena masih sering ditemukan penyimpangan yang terjadi di sekitar RPTPA seperti kegiatan pedagang kaki lima dan perokok aktif yang merokok di sekitar RPTPA yang mengganggu kesehatan anak. Padahal desain lingkungan (taman) bukan semata-mata faktor menarik dari ruang hijau; memahami dan mempromosikan penggunaan ruang hijau anak-anak harus melibatkan pendekatan holistic yang mencakup aspek sosial, budaya dan fisik lingkungan (Kaymaz, Oguz, dan Hergul 2017).

Menurut Endy Hernowo dan Ardy Mauildy Navastara (2017) mengemukakan bahwa terdapat konsep variabel untuk mengidentifikasi karakteristik dari RPTRA, yaitu sebagai berikut:

- a) Kelengkapan Fasilitas
- b) Keamanan
- c) Vegetasi
- d) Kenyamanan
- e) Keberagaman Aktivitas

f) Aksesibilitas

Dari konsep variabel tersebut, dapat terlihat bahwa suatu RPTRA harus memiliki fasilitas dan memiliki beragam sarana dan prasarana yang dapat menunjang kebutuhan khususnya untuk anak-anak dalam rangka terpenuhinya kebutuhan bermain sehingga, disertai dengan jaminan keamanan untuk anak-anak. Selain itu, hal yang tidak kalah pentingnya yaitu keamanan suatu lingkungan RPTRA sangat berpengaruh terhadap keberagaman aktivitas yang ada di RPTRA. Dengan lingkungan yang nyaman dan mudah diakses oleh anak-anak, maka anakpun akan mendapatkan pemenuhan hak-haknya di RPTRA.

2.2.3 Pengertian Taman Bermain

Medha Baskara mendefinisikan, taman bermain anak (*Children Playground*) adalah tempat yang dirancang bagi anak-anak untuk melakukan aktivitas bermain dengan bebas untuk memperoleh kerianan, kesenangan, dan kegembiraan serta sebagai sarana mengembangkan kemampuan kognitif, sosial, fisik, serta kemampuan emosinya. Aktivitas bermain dapat dilakukan di ruang terbuka maupun ruang tertutup yang dilengkapi beberapa peralatan/fasilitas permainan rekreasi serta sarana penunjang lainnya. Taman bermain anak-anak di ruang publik merupakan taman bermain yang dikelola oleh pemerintah (taman bermain di taman-taman kota), swasta (taman rekreasi, restoran, resort), komunitas masyarakat (taman-taman di lingkungan perumahan). (Medha Baskara 2011).

Gallion dan Eisner juga memberikan pandangan yang sangat menarik terkait taman, bahwa taman merupakan area publik atau privat yang dapat digunakan untuk rekreasi, edukasi, relaksasi, pengetahuan budaya, atau untuk preservasi ruang terbuka. Namun, fungsi yang umum adalah sebagai area rekreasi aktif. Taman berguna juga sebagai ornamen lanskap perkotaan, sehingga memberikan nilai estetika lebih. (Amelia Utami G

Mandagi 2013). Paling tidak, eksistensinya taman akan semakin meningkatkan pertumbuhan serta perkembangan anak baik itu dalam aspek keamanan, ketertiban, kesejahteraan, dan termasuk dalam hal sosial yang akan membentuk pola komunikasi yang baik dengan anak-anak yang ada di sekitarnya.

Taman-taman yang berada di sekitar perkotaan tentu mempunyai manfaat yang sangat besar sehingga sasaran yang ingin ditempuh dapat dikerucutkan ke dalam beberapa aspek. (Medha Baskara 2011)

- a) Terjaminnya keselamatan (*safety*) keamanan (*security*), dan kesehatan (*healthy*), anak-anak dalam aktivitas memperoleh kesenangan (*fun*) di taman bermain.
- b) Terwujudnya persamaan (*equity*) hak dan kesempatan bagi semua anak-anak dari berbagai latar belakang dan kemampuan (termasuk anak-anak keterbatasan mental maupun fisik) untuk bebas (*flexibility*) bermain di ruang publik.
- c) Terciptanya keharmonisan visual antara taman bermain anak-anak dengan lingkungan sekitarnya sehingga dapat memberikan keindahan (*aesthetic*) ruang publik.

2.2.4 Pengertian Motivasi

Menurut Hamzah B. Uno (2011) memberikan definisi bahwa motivasi berasal dari kata motif yang dapat diartikan sebagai kekuatan yang berada dalam diri individu, yang menyebabkan individu tersebut bertindak atau berbuat. Menurut Ngalim Purwanto (2010) motivasi adalah “pendorongan” suatu usaha yang disadari untuk mempengaruhi tingkah laku seseorang agar ia tergerak hatinya untuk bertindak melakukan sesuatu sehingga mencapai hasil atau tujuan tertentu.

Dalam diri seorang adanya keberhasilan dalam belajar kalau pada dirinya sendiri ada keinginan yang besar untuk belajar. Semakin besar seseorang untuk mencapai tujuan, maka semakin besar pula peluang untuk

keberhasilan tersebut. Keinginan atau dorongan untuk belajar inilah yang disebut motivasi. Banyak istilah yang digunakan untuk menyebut motivasi (*motivation*) atau motif, antara lain kebutuhan (*need*), desakan (*urge*), keinginan (*wish*), dan dorongan (*drive*). Istilah motivasi, yang diartikan sebagai keadaan dalam pribadi seseorang yang mendorong keinginan individu untuk melakukan kegiatan-kegiatan tertentu guna mencapai tujuan. Motivasi yang ada pada seseorang merupakan kekuatan pendorong yang akan mewujudkan suatu perilaku guna mencapai tujuan kepuasan dirinya (T. Hani Handoko, 2009).

Sadirman (2018) mengungkapkan bahwa motiva dapat dikatakan sebagai gaya penggerak dari dalam diri subyek untuk melakukan aktivitas tertentu demi mencapai tujuan. Bahkan motif dapat diartikan sebagai suatu kondisi Intern (kesiapsiagaan). Berawal dari kata motif itu maka motivasi dapat diartikan sebagai gaya penggerak yang telah aktif. Motif menjadi aktif pada saat tertentu. Terutama bila kebutuhan untuk mencapai kebutuhan sangat disarakan atau mendesak.

Menurut (M. Utsman Najati dalam Shaleh, 2008), motivasi adalah kekuatan penggerak yang membangkitkan aktivitas pada makhluk hidup, dan menimbulkan tngkah laku serta mengarahkannya menuju tujuan tertentu. Motivasi memiliki tiga komponen pokok, yaitu:

- a) Menggerakkan, dalam hal ini motivasi menimbulkan kekuatan pada individu, membawa seseorang untuk bertindak dengan cara tertentu. Misalnya kekuatan ingatan, respons-respons efektif dan kecenderungan mendapat kesenangan.
- b) Mengarahkan, motivasi mengarahkan tingkah laku. Dengan demikian ia menyediakan sesuatu orientasi tujuan. Tingkah laku individu diarahkan terhadap sesuatu.
- c) Menopang, artinya motivasi digunakan untuk menjaga dan menopang tingkah laku, lingkungan sekitar harus menguatkan

intensitas dan arah dorongan-dorongan, dan kekuatan-kekuatan individu

Konsep motivasi berawal dari konsep para ahli filsafat, bahwa tidak semua tingkah laku manusia dikendalikan oleh akal, akan tetapi tidak banyak perbuatan yang telah dilakukan oleh manusia di luar control manusia, maka dari itu lahirlah sebuah pendapat, bahwa manusia disamping sebagai makhluk rasionalistik, manusia juga sebagai makhluk mekanistik yaitu makhluk yang digerakkan oleh sesuatu di luar nalar (Chaplin, 2001 dalam Saleh & Wahab 2005).

Mc Clelland (dalam Hidayati, 2017). mengatakan bahwa motivasi merupakan energi yang tersedia yang akan dilepaskan dan dikembangkan tergantung pada kekuatan atau dorongan dari kebutuhan individu dan situasi serta peluang yang tersedia. Selain itu Mc Clelland juga menambahkan bahwa kekuasaan (*power*), afiliasi (*affiliation*), dan prestasi (*achievement*) adalah motivasi yang kuat dalam diri individu. Motivasi adalah suatu usaha yang disadari untuk menggerakkan, mengarahkan dan menjaga tingkah laku dalam melakukan sesuatu, sehingga mencapai hasil dan tujuan.

Dalam bukunya yang berjudul *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* Sadirman (2018) mengungkapkan motivasi adalah perbuatan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya feeling dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan. Motivasi juga mengandung tiga elemen penting, yaitu:

- a) Bahwa motivasi itu mengawali terjadinya perubahan energi pada setiap individu manusia. Perkembangan motivasi akan membawa energi dalam system *Neuro-physiological* yang ada pada *organisme* manusia (motivasi itu muncul dari diri manusia) penampakannya akan menyangkut kegiatan fisik manusia

- b) Motivasi ditandai dengan munculnya rasa feeling afeksi seseorang. Dalam hal ini motivasi relevan dengan persoalan-persoalan kejiwaan, afeksi dan emosi yang dapat menentukan manusia.
- c) Motivasi akan dirangsang karena adanya tujuan. Jadi, motivasi dalam hal ini sebenarnya merupakan respon dari suatu aksi, yakni tujuan. Motivasi memang muncul dari dalam diri manusia, tetapi kemunculan karena terangsang dan terdorong oleh adanya unsur lain, dalam hal ini adalah tujuan. Tujuan ini menyangkut soal kebutuhan

Selain itu, menurut Hamzah B. Uno (2011) berdasarkan sumbernya motivasi juga dapat dibagi menjadi dua, yaitu "motivasi intrinsik timbulnya tidak dari luar karena memang ada dalam diri individu tersebut, dan motivasi ekstrinsik timbul karena adanya rangsangan dari luar individu.

2.2.4.1 Macam-macam Motivasi

Seperti dikutip oleh Sadirman (2018) dapat dilihat dari dasar pembentukannya. motivasi dibedakan menjadi dua. yaitu :

1. Motif-motif bawaan.

- a) Yang dimaksud dengan motif bawaan adalah, motif yang dibawa sejak lahir, jadi motivasi sudah ada tanpa dipelajari. Contoh: makan dan minum.
- b) Motif-motif yang dipelajari. Maksudnya adalah motif ini timbul karena dipelajari. Contohnya adalah dorongan untuk mempelajari ilmu pengetahuan, dan dorongan untuk mempelajari sesuatu dalam suatu golongan tertentu.

2. Motivasi jasmaniah dan rohaniah

Ada beberapa ahli yang menggolongkan motivasi menjadi dua jenis, yakni motivasi jasmaniah dan motivasi rohaniah. Adapun yang termasuk ke dalam motivasi jasmaniah seperti halnya: refleks, insting, dan nafsu. Sedangkan yang termasuk ke dalam motivasi rohaniah. Adalah kemauan. Soal kemauan itu pada setiap diri manusia terbentuk melalui 4 momen, yaitu : momen timbulnya alasan, momen pilih, momen putusan, dan momen terbentuknya kemauan.

2.2.4.2 Fungsi Motivasi

Seperti dikutip oleh menurut RBS. Fudaryanto (2003), dituliskan fungsi-fungsi motivasi sebagai berikut:

- a) Motif bersifat mengarahkan dan mengatur tingkah laku individu.

Motif dalam kehidupan nyata sering digambarkan sebagai pembimbing, pengarah, dan pengorientasi suatu tujuan tertentu dari individu. Tingkah laku individu dikatakan bermotif jika bergerak arah tertentu. Dengan demikian, suatu motif dipastikan memiliki tujuan tertentu, mengandung ketekunan dan kegigihan dalam bertindak.

- b) Motif sebagai penyeleksi tingkah laku individu

Motif yang dipunyai atau terdapat pada diri individu membuat individu yang bersangkutan bertindak secara terarah kepada suatu tujuan yang terpilih, yang telah diniatkan oleh individu tersebut. dengan pernyataan lain, adanya motif dapat menghindari individu menjadi buyar dan tanpa arah dalam bertindak laku, guna mencapai tertentu yang telah diniatkan sebelumnya.

c) Motif memberi energi dan menahan tingkah laku individu

Motif diketahui sebagai daya dorong, dan peningkatan tenaga. sehingga terjadi perbuatan yang tampak pada organisme. Motif juga mempunyai fungsi untuk mempertahankan agar perbuatan atau minat dapat berlangsung terus menerus dalam jangka waktu lama. Tetapi, energi psikis ini tetap tergantung kepada besar kecilnya motif pada individu yang bersangkutan.

Motivasi dapat berfungsi sebagai pendorong usaha dan pencapaian prestasi. Seseorang melakukan suatu usaha karena adanya motivasi. Adanya motivasi yang baik dalam belajar akan menunjukkan hasil yang baik. Dengan kata lain, adanya usaha yang tekun dan terutama didasari adanya motivasi, maka seseorang yang belajar itu akan dapat melahirkan prestasi yang baik (Sardiman, 2018).

Motivasi mendorong timbulnya melakukan dan memengaruhi serta mengubah kelakuan, jadi fungsi motivasi itu meliputi sebagai berikut:

- 1) Mendorong timbulnya kelakuan atau suatu perbuatan. Tanpa motivasi tidak akan timbul sesuatu perbuatan seperti belajar.
- 2) Motivasi berfungsi sebagai pengarah, artinya mengarahkan perbuatan ke pencapaian tujuan yang diinginkan.
- 3) Motivasi berfungsi sebagai penggerak, besar kecilnya motivasi akan menentukan cepat lambatnya suatu pekerjaan (Hamalik, 2010).

2.2.4.3 Bentuk-Bentuk Motivasi

Bagi setiap individu sebenarnya memiliki motivasi yang mampu menjadi spirit dalam memacu dan menumbuhkan semangat dalam bekerja. Spirit yang dimiliki oleh seseorang tersebut dapat bersumber dari dirinya maupun dari luar, dimana kedua bentuk tersebut akan lebih baik jika dua-duanya bersama-sama ikut menjadi pendorong motivasi seseorang (Fahmi, 2017). Menurut (Fahmi, 2017) bentuk motivasi muncul dalam dua bentuk dasar, yaitu:

a) Motivasi Ekstrinsik

Motivasi ekstrinsik adalah motivasi yang muncul dari luar diri seseorang, kemudian selanjutnya mendorong orang tersebut untuk membangun dan menumbuhkan semangat motivasi pada diri orang tersebut untuk mengubah seluruh sikap yang dimiliki olehnya saat ini ke arah yang lebih baik.

b) Motivasi Instrinsik

Motivasi instrinsik adalah motivasi yang muncul dan tumbuh serta berkembang dalam diri orang tersebut, yang selanjutnya kemudian mempengaruhi dia dalam melakukan sesuatu secara bernilai dan berarti.

2.3 Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara untuk sebuah penelitian. Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, didukung dengan tinjauan teoretis maka hipotesis dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Terdapat hubungan positif antara fasilitas yang disediakan di RPTRA Taman Sawo Cipete Utara dengan motivasi anak-anak untuk menggunakan ruang publik tersebut.
2. Tingkat partisipasi aktif anak-anak dalam berbagai aktivitas di RPTRA Taman Sawo Cipete Utara berkorelasi positif dengan tingkat motivasi mereka untuk memanfaatkan ruang publik tersebut.
3. Faktor lingkungan sekitar, seperti keamanan, ketersediaan pengawasan orang tua, dan interaksi sosial di RPTRA Taman Sawo Cipete Utara, berpengaruh signifikan terhadap motivasi anak-anak dalam menggunakan ruang publik tersebut.

Hipotesis-hipotesis ini dapat digunakan sebagai dasar untuk melakukan penelitian lebih lanjut dan mengumpulkan data yang mendukung atau membantahnya dalam konteks spesifik RPTRA Taman Sawo Cipete Utara.